



KATALOG BPS : 9302002.17

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BENGKULU

MENURUT PENGUNAAN

*Gross Regional Domestic Product of Bengkulu Province
by Expenditure*

2011

y



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Bengkulu**

BPS – Statistics of Bengkulu Province

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BENGKULU

MENURUT PENGGUNAAN

*Gross Regional Domestic Product of Bengkulu Province
by Expenditure*

2011

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BENGKULU
MENURUT PENGGUNAAN 2011**

*Gross Regional Domestic Product of Bengkulu Province
by Expenditure 2011*

Nomor Publikasi/ <i>Publication Number</i>	:	17552.1202
Katalog BPS/ <i>BPS Catalog</i>	:	9302002.17
Ukuran Buku/ <i>Book Size</i>	:	21 cm x 29 cm
Jumlah Halaman/ <i>Number of Pages</i>	:	39 hal + vi
Naskah/ <i>Manuscript</i>	:	Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik <i>Division of Regional Accounts and Statistical Analysis</i>
Gambar Kulit/ <i>Cover Design</i>	:	Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik <i>Division of Data Processing Integration and Statistical Dissemination</i>
Diterbitkan Oleh/ <i>Published By</i>	:	BPS Provinsi Bengkulu BPS – Statistic of Bengkulu Province

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya
May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Dalam rangka memenuhi kebutuhan para konsumen data, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu kembali menerbitkan seri baru Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Penggunaan Provinsi Bengkulu 2007-2011 sebagai kelanjutan dari penerbitan sebelumnya.

Publikasi ini memuat tabel-tabel Produk Domestik Regional Bruto menurut Penggunaan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000. Selain menyajikan tabel yang berisi nilai nominal, publikasi ini juga menyajikan angka-angka turunan PDRB lainnya seperti distribusi, indeks perkembangan, indeks berantai, laju pertumbuhan komponen penggunaan dan laju indeks implisit.

Kepada semua pihak yang telah ikut membantu proses penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Saran dan kritik dari para pengguna kami harapkan demi penyempurnaan publikasi berikutnya.

Semoga publikasi ini dapat bermanfaat dan memenuhi harapan para konsumen data.

Bengkulu, Maret 2011
BPS Provinsi Bengkulu
Kepala,



Ir. Djoko Santoso, M.Si
NIP. 19530112197409 1 001

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN..	1
1.1. Umum.....	1
1.2. Konsep Pendapatan Regional Menurut Penggunaan	2
1.3. Permintaan Antara dan Permintaan Akhir	3
1.4. Kegunaan PDRB Menurut Penggunaan.....	5
BAB II METODOLOGI	7
2.1. Pengeluaran Konsumsi RumahTangga.....	7
2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	8
2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.....	9
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	10
2.5. Perubahan Stok	11
2.6. Ekspor dan Impor.....	11
BAB III PEREKONOMIAN PROVINSI BENGKULU TAHUN 2011.....	13
3.1. Perkembangan PDRB Bengkulu menurut Penggunaan	13
3.2. Sumber Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen Penggunaan	18
3.3. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	18
3.4. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	21
3.5. Konsumsi Pemerintah.....	23
3.6. Pembentukan Modal Tetap Bruto	23
3.7. Ekspor dan Impor	24
LAMPIRAN	30

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bengkulu Tahun 2007 - 2011	15
Tabel 2. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu Tahun 2007– 2011.....	16
Tabel 3. Andil Pengeluaran Konsumsi, PMTB dan Ekspor Neto dalam Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu.....	18
Tabel 4. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2007– 2011.....	19
Tabel 5. Konsumsi Makanan dan Non Makanan Tahun 2007– 2011.....	21
Tabel 6. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Tahun 2007 - 2011..	22
Tabel 7. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Tahun 2007– 2011.....	23
Tabel 8. Pembentukan Modal Tetap Bruto Tahun 2007 - 2011	24
Tabel 9. Ekspor dan Impor Tahun 2007– 2011.....	25
Tabel 10. Ekspor Luar Negeri dan Antar Daerah Tahun 2007– 2011.....	27
Tabel 11. Impor Luar Negeri dan Antar Daerah Tahun 2007– 2011.....	28

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Distribusi PDRB Provinsi Bengkulu menurut Penggunaan	16
Gambar 2. Laju Indeks Implisit PDRB Provinsi Bengkulu.....	17
Gambar 3. Distribusi Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan Tahun 2011.....	20
Gambar 4. Pertumbuhan Ekspor dan Impor Tahun 2007 - 2011.....	26

<http://bengkulu.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Umum

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang mencatat keseluruhan nilai tambah yang ditimbulkan akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Oleh sebab itu indikator tersebut sering digunakan dalam menilai kinerja perekonomian suatu wilayah untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Berdasarkan *System of National Accounts* (SNA)¹, penyusunan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Penyusunan PDRB berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan menjumlahkan semua nilai tambah bruto yang diciptakan dalam proses produksi, dimana nilai tambah bruto didapat dari pengurangan input produksi dari output produksi. Sedangkan penyusunan PDRB berdasarkan pendekatan pendapatan dilakukan dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh dari setiap pelaku ekonomi. Sementara itu, PDRB berdasarkan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan penggunaan akhir barang dan jasa baik yang digunakan sebagai konsumsi, investasi, perubahan stok, ekspor dan impor. Oleh sebab itu, PDRB berdasarkan pendekatan ini disebut juga PDRB menurut penggunaan. Namun, mengingat data pendapatan belum tersedia untuk semua pelaku ekonomi, maka PDRB berdasarkan pendekatan pendapatan belum dapat dilakukan.

Sebagai bentuk penyajian, PDRB disajikan dalam dua jenis penilaian yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menghitung semua produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun tertentu dengan menggunakan harga pada tahun tersebut.

¹*System of National Accounts* (SNA) merupakan pedoman penyusunan sistem pendapatan nasional (regional) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 1951, SNA telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir tahun 2008. Hingga saat ini, BPS masih mengadopsi SNA 1993.

PDRB atas dasar harga berlaku ini biasanya digunakan untuk melihat perubahan struktur perekonomian suatu wilayah dan untuk menghitung besaran pendapatan perkapita. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menghitung semua produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun tertentu dengan menggunakan harga berlaku pada suatu tahun yang digunakan sebagai tahun dasar. Saat ini tahun yang digunakan sebagai dasar penyusunan PDRB adalah tahun 2000. PDRB atas dasar harga konstan biasanya digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena data ini mencerminkan pertumbuhan produksi barang dan jasa secara riil dari suatu tahun ke tahun berikutnya di wilayah tersebut, dan pertumbuhan tersebut sudah tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Pada publikasi ini, disajikan PDRB menurut penggunaan, sedangkan PDRB menurut sektor sebagai hasil penyusunan dengan pendekatan produksi disajikan dalam publikasi terpisah. PDRB tahun 2007-2011 disajikan tidak hanya dalam bentuk nominal tetapi juga disajikan dalam bentuk distribusi, kontribusi dan pertumbuhan ekonomi.

1.2. Konsep Pendapatan Regional menurut Penggunaan

Penghitungan pendapatan regional dapat dilakukan melalui pendekatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat serta dapat juga dihitung melalui pendekatan penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu kurun waktu tertentu. Pendekatan kedua dimaksudkan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

Barang dan jasa yang digunakan oleh masyarakat terdiri dari barang konsumsi yang digunakan oleh masyarakat, pemerintah, dan lembaga swasta nirlaba, barang yang digunakan sebagai barang modal, perubahan stok dan ekspor. Barang dan jasa yang digunakan ini tidak hanya berasal dari produksi dalam daerah yang bersangkutan (domestik) tetapi ada pula yang berasal dari luar daerah dan luar negeri. Barang yang berasal dari luar daerah dan luar negeri ini dikenal sebagai impor.

1.3 Permintaan Antara dan Permintaan Akhir

Secara makro produk barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh sektor ekonomi akan digunakan untuk konsumsi maupun investasi. Menurut *Sistem of National Accounts (SNA)*, penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi dibagi atas dua macam yaitu permintaan antara dan permintaan akhir.

Permintaan antara adalah produksi barang ataupun jasa yang dihasilkan dari sektor tertentu yang digunakan oleh sektor lain sebagai bahan baku produksinya (input antara/*intermediate input*). Sebagai contoh, subsektor tanaman pangan menghasilkan palawija dan dari hasil tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan baku (input) pada industri tapioka atau industri bahan makanan lainnya. Kemudian industri tersebut dapat menghasilkan terigu yang selanjutnya dapat digunakan sebagai input antara/ bahan baku industri roti, demikian seterusnya. Keterkaitan antar kegiatan produksi ini disajikan dalam suatu matriks ketergantungan antar sektor dan matriks tersebut dikenal sebagai Tabel Input Output (I-O).

Sedangkan yang dimaksud permintaan akhir adalah sebagian hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga, konsumsi akhir pemerintah, dan lain-lain sebagai komponen permintaan akhir.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, diketahui bahwa PDRB menurut penggunaan dapat dikelompokkan menurut komponen permintaan akhir. Komponen permintaan akhir atau *final demand* ini adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
 - a. Konsumsi Makanan
 - b. Konsumsi Non Makanan
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Perubahan Stok
6. Ekspor Neto (Selisih antara Ekspor dan Impor).

Seperti telah dibahas, pemenuhan konsumsi akhir terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan, tidak saja berasal dari produk regional yang bersangkutan tetapi dapat juga dipenuhi oleh barang dan jasa yang berasal dari luar daerah yang dikenal sebagai barang dan jasa impor. Sebaliknya produksi domestik dapat dikirim keluar daerah sebagai ekspor.

Untuk keperluan analisis, data tersebut sering dibutuhkan oleh para analis atau pembuat kebijakan untuk melihat keseimbangan antara *demand*(permintaan) dan *supply* (penyediaan). Secara ringkas hubungan antar komponen tersebut dapat dibentuk dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y + M = Cp + Cn + Cg + I + ChI + E(1)$$

Dimana :

- Y = Produk Domestik Regional Bruto
- M = Impor
- Cp = Konsumsi Rumah Tangga
- Cn = Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
- Cg = Konsumsi Pemerintah
- I = Pembentukan Modal Tetap Bruto
- ChI = Perubahan stok
- E = Ekspor

Mengingat dalam Produk Domestik Regional Bruto yang dihitung merupakan produksi barang dan jasa yang berasal dari daerah yang bersangkutan (domestik), maka komponen impor dieliminir atau dikeluarkan sehingga persamaan (1) menjadi :

$$Y = Cp + Cn + Cg + I + ChI + (E - M) (2)$$

Oleh karena konsumsi rumah tangga, lembaga swasta nirlaba dan konsumsi pemerintah memiliki sifat yang sama, maka komponen-komponen tersebut

digabung. Perlakuan yang sama juga dilakukan terhadap pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok, sehingga persamaan (2) dapat diformulasikan menjadi :

$$Y = C + I + (E - M) \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

C = Konsumsi

I = Investasi/Pembentukan Modal Tetap Bruto (*Gross Fixed Capital Formation*)

$E - M$ = Ekspor Netto

E = Ekspor

M = Impor

1.4 Kegunaan PDRB menurut Penggunaan

PDRB dari sisi penggunaan merupakan komponen permintaan akhir (*final demand*) dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi. PDRB menurut penggunaan dapat digunakan antara lain sebagai berikut :

- 1.4.1 Mengestimasi kecenderungan perilaku konsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) yaitu dari setiap unit tambahan pendapatan, berapa bagian yang digunakan untuk tambahan konsumsi. Dengan demikian, untuk mengetahui kecenderungan dalam konsumsi dapat dilakukan dengan membandingkan perubahan pendapatan dengan perubahan konsumsi.
- 1.4.2 Sejalan dengan poin 1.4.1, dapat pula dihitung kecenderungan menabung (*marginal propensity to save*).
- 1.4.3 Menghitung *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR), yaitu berapa besar modal yang dibutuhkan untuk menaikkan atau menambah satu unit produk/output.
- 1.4.4 Dalam lingkup nasional, peranan ekspor dan impor tercermin dalam *Debt Service Ratio* (DSR) yang merupakan kemampuan suatu negara untuk

membayar hutang melalui hasil devisa ekspor. Namun, data perdagangan regional dan antar wilayah belum dapat dimonitor secara akurat, sehingga DSR pada tingkat regional belum bisa dihitung. Jika indikator DSR regional dapat dihitung, maka ini sangat berguna untuk mengevaluasi alur investasi (*capital flow*). Disamping itu juga dapat diamati *channel/jalur* barang (*commodity flow*) dari suatu wilayah/daerah.

<http://bengkulu.bps.go.id>

BAB II METODOLOGI

2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Metode yang digunakan untuk mengestimasi pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah metode langsung dan metode harga eceran. Metode langsung merupakan metode yang menggunakan hasil survei konsumsi rumah tangga yang disebut SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional). Sedangkan metode harga eceran merupakan metode penunjang dari metode langsung, yaitu konsumsi dalam bentuk kuantum yang diperoleh dari SUSENAS dikalikan dengan harga eceran masing-masing komoditas.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dibagi atas dua bagian yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan yang terdiri dari :

1. Makanan, minuman dan tembakau baik yang dimasak sendiri maupun makanan jadi
2. Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air
3. Barang-barang dan jasa
4. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala
5. Barang-barang tahan lama
6. Pajak pendapatan dan premi asuransi
7. Keperluan pesta dan upacara

Pengeluaran konsumsi rumah tangga selama setahun diperoleh dari pengeluaran per kapita setahun dikalikan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun pelaksanaan SUSENAS dengan modul konsumsi rumah tangga. Perkiraan pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk tahun-tahun yang tidak tersedia SUSENAS modul konsumsi rumah tangga dihitung berdasarkan data SUSENAS pada tahun yang berdekatan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{(n+1)} = C_n + [(\beta)(dpt)(C_n)] \dots \dots \dots (4)$$

Dimana,

$C_{(n+1)}$	= Rata-rata konsumsi pada tahun (n+1)
C_n	= Rata-rata konsumsi pada tahun dasar (n)
(dpt)	= Perubahan pendapatan per kapita adh konstan tahun n dan n+1
β	= Koefisien elastisitas permintaan terhadap pendapatan (<i>elasticity demand of income</i>)

Berdasarkan rumus tersebut diatas, konsumsi per kapita diasumsikan tergantung kepada besarnya koefisien elastisitas (β) atau tingkat kecenderungan mengkonsumsi (MPC) suatu jenis komoditi apabila pendapatannya bertambah. Untuk mendapatkan nilai β ini dipakai analisis regresi (*regression analysis*), dimana pengeluaran konsumsi per kapita menurut kelompok pengeluaran diregresikan dengan pendapatan per kapita.

2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Pengeluaran pada institusi ini meliputi semua pengeluaran yang berbentuk barang maupun jasa seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah/ gaji, penyusutan dan pajak tak langsung neto dikurangi dengan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Institusi ini mencakup lembaga pendidikan formal maupun non formal, balai pengobatan dan jasa kesehatan, pelayanan kesejahteraan, jasa rekreasi dan kebudayaan, organisasi profesi, perserikatan dan lembaga-lembaga swasta lainnya yang tidak bertujuan mencari untung (*non profit making*).

Untuk memperkirakan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba tersebut dilakukan secara langsung berdasar hasil perhitungan sektoral. Namun, data yang tersedia masih terbatas pada jasa pendidikan, kesehatan, dan jasa kemasyarakatan lainnya. Untuk jasa sosial lain yang tercakup dalam lembaga swasta nirlaba, sementara ini belum dapat dihitung langsung karena ketidaklengkapan datanya. Estimasi berdasarkan harga berlaku dan harga konstan diperoleh langsung dari hasil perhitungan sektoral.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Komponen ini meliputi pengeluaran konsumsi pemerintah untuk penyelenggaraan kegiatan pemerintah dan pertahanan, baik yang berasal dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pengeluaran konsumsi pemerintah terdiri dari :

- 2.3.1 Belanja pegawai berupa pembayaran upah dan gaji sebagai balas jasa pegawai/buruh termasuk uang lembur, uang transpor, uang makan dan lain-lain.
- 2.3.2 Belanja barang yang terdiri dari pembelian barang dan jasa yang habis dipakai atau dikonsumsi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pertahanan.
- 2.3.3 Penyusutan, yaitu imputasi penyusutan barang-barang modal yang dimiliki pemerintah.

Total pengeluaran konsumsi merupakan penjumlahan dari masing-masing pengeluaran tersebut dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan seperti penjualan buku-buku publikasi dan lain-lain.

Metode yang digunakan untuk mengestimasi pengeluaran konsumsi pemerintah yaitu melalui pendekatan langsung terhadap realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Untuk pengeluaran belanja pegawai pemerintah pusat di daerah termasuk pertahanan keamanan digunakan metode alokasi dari angka nasional yang diperoleh Badan Pusat Statistik.

Data pengeluaran konsumsi pemerintah daerah bersumber pada data APBD yang diperoleh dari Biro Keuangan Pemprov, Pemkab/Pemkot dan Pempdes/kelurahan. Data tersebut diperoleh melalui hasil pencacahan BPS Provinsi dan BPS Kabupaten/kota melalui instrumen kuesioner K1, K2 dan K3 untuk masing-masing level pemerintahan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah dan pertahanan atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan metode deflasi dimana Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) tanpa ekspor digunakan sebagai deflator.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pembelian barang modal baru, baik yang dihasilkan di daerah/wilayah tersebut maupun berasal dari daerah/wilayah lain atau impor. Hal yang dicakup dalam barang modal adalah barang yang memiliki pemakaian lebih dari satu tahun sehingga dapat digunakan untuk beberapa kali proses produksi.

Pembentukan Modal Tetap Bruto dapat berupa bangunan konstruksi, mesin-mesin dan alat perlengkapan, perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras serta pemeliharaan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya, bulu atau dipakai tenaganya.

2.4.1 Pembentukan modal tetap berupa gedung dan konstruksi terdiri dari :

- a. Bangunan tempat tinggal
- b. Bangunan bukan tempat tinggal
- c. Bangunan konstruksi lainnya antara lain seperti : jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringan, pelabuhan, jaringan pipa, minyak, air dan sebagainya.
- d. Perbaikan besar-besaran dari bangunan dan konstruksi

2.4.2. Pembentukan modal berupa mesin-mesin dan alat perlengkapan lainnya antara lain :

- a. Alat-alat transportasi seperti kapal laut, kapal udara, kereta api, bus, truk dan lain-lain.
- b. Mesin-mesin dan perlengkapan alat-alat pertanian.
- c. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan pembuatan jalan, jembatan dan lain-lain.
- d. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan kantor, listrik dan pertambangan.
- e. Mesin-mesin dan perlengkapan kantor, toko, hotel, perkantoran, rumah sakit dan lain-lain.

2.5 Perubahan Stok

Perubahan stok merupakan persediaan barang-barang yang sudah diproduksi/dihasilkan tetapi belum dipergunakan, seperti persediaan barang mentah/bahan baku dan barang-barang setengah jadi. Stok tersebut terdapat pada produsen, pedagang, konsumen dan pemerintah.

Stok barang yang ada pada pihak pemerintah dapat berupa beras, jagung, tepung terigu, gula, bahan bakar dan lain-lain. Perubahan stok adalah selisih antara stok akhir tahun dan stok awal tahun dengan kata lain merupakan penambahan ataupun pengurangan stok yang terjadi pada tahun berjalan atau tahun yang bersangkutan.

Perkiraan perubahan stok sampai saat ini belum tersedia metode yang tepat, hal ini disebabkan belum tersedianya data tersebut, sehingga perubahan stok bisa dianggap sebagai residual (sisa) setelah komponen-komponen yang lain dihitung.

Perkiraan nilai harga berlaku dan harga konstan dari perubahan stok ini diperoleh dari residual PDRB sektoral baik yang berlaku maupun harga konstan, setelah dikurangi dengan konsumsi rumahtangga, konsumsi pemerintah, lembaga swasta nirlaba, pembentukan modal tetap bruto dan ekspor neto.

2.6 Ekspor dan Impor

Dalam penghitungan PDRB, yang dimaksud dengan ekspor dan impor meliputi transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu region/daerah/wilayah dengan region/daerah/wilayah yang lain, dengan melintasi batas geografis wilayah yang bersangkutan. Kegiatan ekspor impor ini dapat dibagi atas dua macam yaitu:

- a. Ekspor dan impor antar negara/luar negeri.
- b. Ekspor dan impor antar provinsi/dalam negeri.

Barang dan jasa yang diperdagangkan keluar negeri atau keluar wilayah dari suatu region atau wilayah tertentu disebut ekspor dan sebaliknya barang dan jasa yang diperdagangkan masuk ke suatu wilayah melintasi batas wilayah tersebut disebut impor. Transaksi tersebut dapat berupa barang, pengangkutan, komunikasi,

jasa-jasa, asuransi dan jasa-jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang di wilayah/daerah tertentu.

Ekspor dan Impor antar provinsi/wilayah merupakan transaksi perdagangan baik melalui: darat, sungai, laut maupun udara. Estimasi ekspor dan impor luar negeri dilakukan dengan menggunakan data ekspor dan impor antar negara yang diperoleh berdasarkan publikasi yang diterbitkan BPS. Sedangkan ekspor dan impor antar pulau (antar provinsi/wilayah) menggunakan data hasil survei yang dilakukan BPS terhadap kegiatan bongkar muat barang di pelabuhan Pulau Bani. Sebenarnya kegiatan ini tidak hanya melalui laut, tetapi juga melalui darat. Banyak hasil-hasil produksi Provinsi Bengkulu terutama hasil pertanian yang diperdagangkan ke provinsi tetangga di wilayah Sumbagsel (Sumatera Bagian Selatan) dan Sumatera Barat. Namun data transaksi seperti ini belum diorganisasi dengan baik. Selanjutnya untuk memperoleh harga konstan, nilai atas dasar harga berlaku *dideflate* dengan indeks masing-masing harga perdagangan besar untuk ekspor dan impor.

BAB III
PEREKONOMIAN PROVINSI BENGKULU
TAHUN 2007 -2011

3.1 Perkembangan PDRB Provinsi Bengkulu menurut Penggunaan

Meningkatnya laju pertumbuhan PDRB sejak tahun 2000 menunjukkan bahwa perekonomian di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan. Kondisi ini menjadi harapan bersama agar perekonomian baik nasional maupun regional kembali stabil, setelah krisis multi dimensional yang melanda perekonomian nasional dan regional pada akhir tahun 1997. Selama periode 2000-2007 pertumbuhan ekonomi secara agregat terus mengalami percepatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan berjalannya proses pemulihan ekonomi setelah mengalami kontraksi 6,27 persen sebagai akibat krisis ekonomi dengan tingkat inflasi yang mencapai 84,10 persen pada tahun 1998. Merosotnya kondisi perekonomian makro secara nasional pada tahun 1997 berdampak pada krisis multi dimensi termasuk diantaranya krisis sosial dan politik.

Dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi, pemerintah berupaya keras memulihkan kondisi perekonomian (*recovery*) melalui berbagai program baik dalam rangka kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter seperti dengan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, menekan laju inflasi, mendorong usaha ekonomi sektor riil melalui program UKM yang menunjang peningkatan ekonomi kerakyatan serta menjaga stabilitas daya beli dan permintaan barang dan jasa di masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan nilai agregat PDRB merupakan salah satu ukuran dalam pencapaian program pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan agregat dari pertumbuhan di setiap sektor ekonomi. Bagi pemerintah daerah, indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan yang telah dicapai serta bermanfaat untuk menentukan arah pembangunan pada masa yang akan datang.

Kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu selama lima tahun terakhir (2007-2011) selalu mengalami pertumbuhan terutama pada tahun 2007 dimana perekonomian mengalami pertumbuhan tertinggi selama dekade tersebut. Sebaliknya, selama tahun 2008-2011 perekonomian mengalami perlambatan dibanding pertumbuhan yang dicapai pada tahun 2007 tersebut. Pada tahun 2007, pertumbuhan ekonomi Bengkulu mencapai 6,46 persen, namun krisis global yang terjadi pada akhir tahun 2008 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu mengalami perlambatan dan hanya tumbuh sebesar 5,75 persen. Selanjutnya pada tahun 2009, perekonomian terlihat belum dapat keluar dari dampak krisis global dan perekonomian kembali mengalami perlambatan dengan tumbuh sebesar 5,62 persen. Akhirnya pada tahun 2010 perekonomian Provinsi Bengkulu meningkat cukup signifikan dengan laju yang mencapai 6,06 persen dan tahun 2011 terus mengalami percepatan, dimana pada tahun ini perekonomian mampu tumbuh sebesar 6,40 persen (Tabel 1).

Dari sisi penggunaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu selama tahun 2011 terjadi sebagai akibat pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing komponen PDRB. Seperti terlihat pada Tabel 2 dan Tabel Lampiran 2, konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 5,74 persen yakni dari Rp5.294,74 milyar pada tahun 2010 menjadi Rp5.598,92 milyar pada tahun 2011. Konsumsi lembaga swasta nirlaba meningkat sebesar 7,33 persen yakni dari Rp85,42milyar pada tahun 2010 menjadi Rp91,68 milyar pada tahun 2011. Konsumsi pemerintah mengalami peningkatan sebesar 8,55 persen yakni dari Rp1.322,29 milyar pada tahun 2010 menjadi Rp1.435,31milyar tahun 2011. Selain itu, pembentukan modal tetap bruto juga mengalami peningkatan sebesar 10,04 persen yakni dari Rp920,71 milyar pada tahun 2010 menjadi Rp1.013,14 milyar pada tahun 2011. Komponen ekspor mengalami peningkatan sebesar 11,99 persen dari Rp2.524,93 milyar pada tahun 2010 menjadi Rp2.827,74 milyar tahun 2011. Sedangkan komponen impor pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan sebesar 14,94 persen dari Rp1.322,06 persen pada tahun 2010 menjadi Rp1.519,54 milyar pada tahun 2011.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bengkulu Tahun 2007 - 2011

Tahun	PDRB Atas dasar harga berlaku (Juta Rp)	PDRB Atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rp)	Pertumbuhan (Persen)
2007	12.874.344	7.037.404	6,46
2008	14.915.887	7.441.873	5,75
2009	16.385.364	7.859.920	5,62
2010 *	18.649.601	8.336.019	6,06
2011 **	21.150.290	8.869.250	6,40

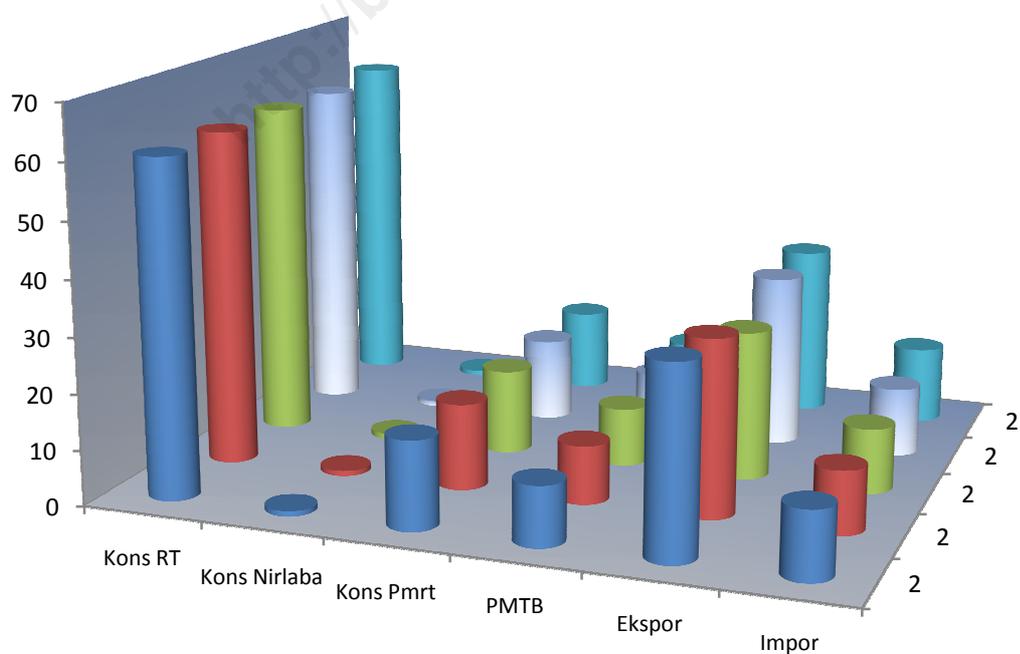
Ket : *) angka sementara
 **) angka sangat sementara

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa distribusi PDRB dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 sebagian besar digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor dan konsumsi pemerintah. Selama periode tersebut, konsumsi rumah tangga memiliki peranan antara 60 sampai 62 persen, komponen ekspor memiliki peranan antara 27 sampai 34 persen dan konsumsi pemerintah memiliki peranan antara 15 sampai 16 persen. Sedangkan komponen impor memiliki peranan antara 11 sampai 14 persen. PMTB selama tahun 2007-2011 memiliki peranan sekitar 11 persen. Peranan yang paling kecil terjadi pada komponen konsumsi lembaga swasta nirlaba yang hanya kurang dari 1 persen.

Tabel 2. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu Tahun 2007-2011

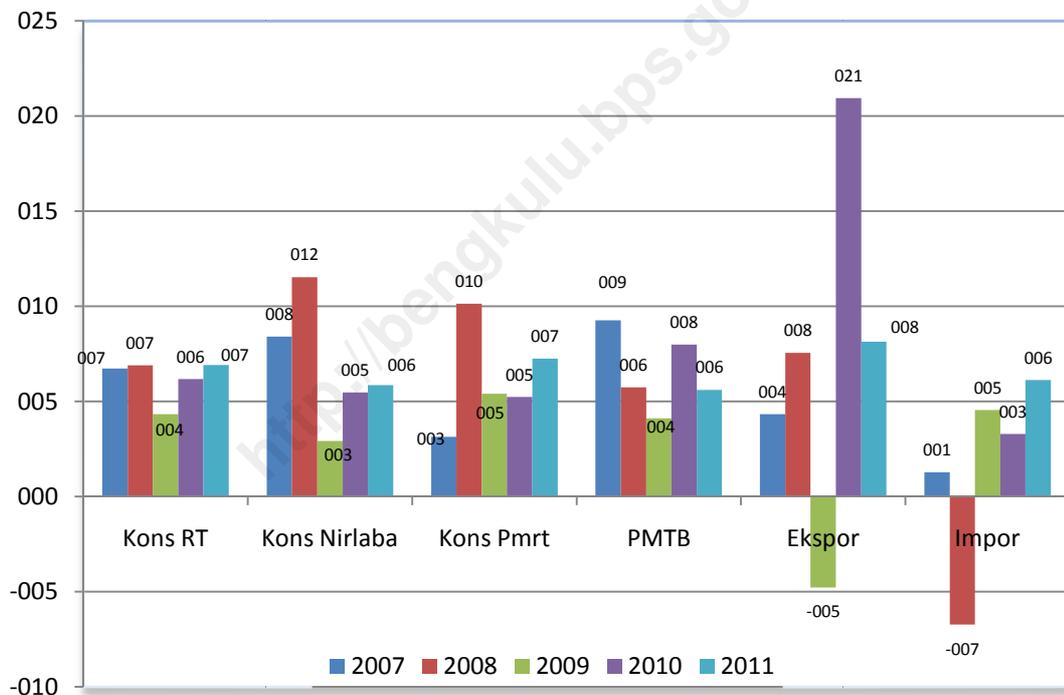
Komponen	Pertumbuhan (persen)				
	2007	2008	2009	2010	2011
1.Kons.Rumah Tangga	5,22	6,29	6,12	6,90	5,74
2.Kons.Lembaga Swasta nirlaba	3,60	2,41	14,33	3,02	7,33
3.Kons.Pemerintah	7,11	6,25	6,05	10,15	8,55
4.PMTB	34,40	9,21	5,13	5,89	10,04
5.Perubahan Stok	35,07	24,43	-0,86	71,97	17,96
6.Ekspor	5,29	8,09	-0,41	11,19	11,99
7.Impor	10,19	11,02	-1,46	7,32	14,94
PDRB	6,46	5,75	5,62	6,06	6,40

Gambar 1. Distribusi PDRB Provinsi Bengkulu menurut Penggunaan



Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa dari tahun 2007 sampai 2011 terjadi peningkatan laju indeks harga implisit. Kenaikan indeks ini umumnya searah dengan kenaikan indeks harga konsumen. Bagi masyarakat, kenaikan harga yang terjadi pada waktu tertentu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap kondisi makro ekonomi suatu wilayah seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing wilayah, tingkat bunga serta distribusi pendapatan.

Gambar 2. Laju Indeks Implisit PDRB Provinsi Bengkulu



3.2 Sumber Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen PDRB Penggunaan

Perekonomian Provinsi Bengkulu menurut komponen penggunaan selama periode 2007-2011 masih dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran konsumsi, baik konsumsi rumah tangga, lembaga swasta nirlaba maupun pemerintah.

Selama periode 2007-2011 andil pengeluaran konsumsi ini berada pada kisaran 68,21 persen hingga 97,92 persen. Sedangkan andil komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) selama 5 tahun terakhir berfluktuasi, dimana pada tahun 2007 komponen ini memberikan andil sebesar 45,43 persen yang merupakan andil tertinggi pada periode tersebut. Sedangkan komponen ekspor neto selama 5 tahun terakhir memiliki andil yang berfluktuasi dalam kisaran 0,41- 34,41 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat Provinsi Bengkulu selama 5 tahun terakhir masih terpaku pada bagaimana memenuhi kebutuhan konsumsinya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Andil Pengeluaran Konsumsi, PMTB dan Ekspor Netodalam Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu

Uraian	Andil (persen)				
	2007	2008	2009	2010	2011
Konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba dan pemerintah	68,21	85,18	87,16	97,92	79,41
PMTB	45,43	17,24	10,15	10,74	17,33
Ekspor Neto (Ekspor - Impor)	0,41	11,53	2,10	34,41	19,75

3.3 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki peranan yang sangat dominan dalam PDRB. Selama periode tahun 2007-2011, peranan komponen ini stabil pada posisi 60an persen. Secara nominal, pengeluaran konsumsi rumah tangga terus mengalami peningkatan dari Rp7.917,9 milyar pada tahun 2007 menjadi

Rp12.781,0 milyar pada tahun 2011. Peningkatan ini dimungkinkan sebagai akibat dari penambahan penduduk dan juga peningkatan harga. Disamping itu, peningkatan ini juga diakibatkan adanya pergeseran pola konsumsi dari makanan ke bukan makanan.

Seperti halnya pengeluaran konsumsi nominal, pengeluaran konsumsi riil juga terus mengalami peningkatan. Selama periode 2007-2010 pertumbuhan berkisar dari sekitar 5-7 persen, sedangkan pada tahun 2011 pertumbuhan hanya mencapai 5,74 persen.

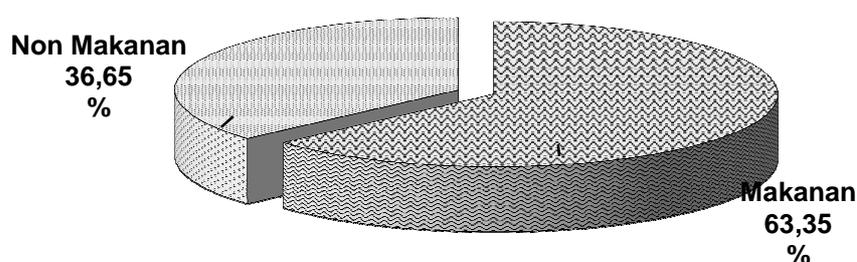
Adanya dampak dari perubahan harga akan produk-produk konsumsi rumah tangga tercermin juga dari besaran indeks implisit yang terjadi pada periode 2007-2011. Selama periode tersebut indeks implisit terus mengalami peningkatan dari 180,31 pada tahun 2007 menjadi 228,28 pada tahun 2011.

Tabel 4. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2007– 2011

Uraian	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Harga Berlaku (milyar rupiah)	7.917,9	8.996,1	9.960,1	11.304,4	12.781,0
Harga Konstan 2000 (milyar rupiah)	4.391,2	4.667,4	4.953,0	5.294,7	5.598,9
Peranan (%)	61,50	60,31	60,79	60,61	60,43
Pertumbuhan (%)	5,22	6,29	6,12	6,90	5,74
Indeks Implisit	180,31	192,74	201,09	213,50	228,28

Seperti telah disebutkan di atas bahwa komponen konsumsi rumah tangga dirinci menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Perbandingan konsumsi makanan dan non makanan pada tahun 2011 mencapai 63,35 persen untuk makanan dan 36,65persen untuk konsumsi non makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi masyarakat Provinsi Bengkulu masih tertuju pada konsumsi makanan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Distribusi Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan Tahun 2011



Berdasarkan harga konstan, perkembangan pertumbuhan konsumsi makanan pada periode 2007-2010 berkisar antara 4,69-6,44 persen pada tahun 2010, sedangkan pada tahun 2011 pertumbuhan makanan hanya mencapai 5,48 persen. Konsumsi non makanan pertumbuhannya berkisar antara 6,20 – 8,09 persen pada tahun 2011. Pertumbuhan konsumsi non makanan pada tahun 2011 merupakan pertumbuhan terendah sedangkan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008.

Berdasarkan harga berlaku, peranan konsumsi makanan terhadap total pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dikatakan terus menurun kecuali pada tahun 2008 dan 2011. Pada tahun 2008, peranan konsumsi makanan mengalami peningkatan menjadi 65,33 persen dari 64,28 persen pada tahun 2007. Sedangkan pada tahun 2011 peranannya meningkat menjadi 63,35 persen dari 62,94 persen pada tahun 2010. Sebaliknya pada periode tahun 2007-2011 dapat dikatakan bahwa peranan konsumsi non makanan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga terus meningkat kecuali pada tahun 2008 dan 2011 yang menurun menjadi 34,67 dan 36,65 persen. Peningkatan peranan tersebut tidak terlepas dari adanya perubahan harga yang tercermin dari peningkatan indeks implisit.

Indeks Implisit baik makanan maupun non makanan mengalami kenaikan selama periode 2007-2011. Indeks implisit makanan pada tahun 2007 sebesar 179,90 dan terus meningkat hingga 230,31 pada tahun 2011. Demikian pula dengan indeks

implisit non makanan yang meningkat dari 181,05 menjadi 225,01 pada kurun waktu yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Konsumsi Makanan dan Non Makanan Tahun 2007 - 2011

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
Makanan					
2007	5.089,5	2.829,0	64,28	4,69	179,90
2008	5.876,8	2.978,9	65,33	5,30	197,28
2009	6.317,9	3.132,7	63,43	5,16	201,68
2010	7.115,0	3.334,4	62,94	6,44	213,38
2011	8.096,6	3.517,0	63,35	5,48	230,21
Non Makanan					
2007	2.828,4	1.562,2	35,72	6,21	181,05
2008	3.119,3	1.688,5	34,67	8,09	184,74
2009	3.642,2	1.820,3	36,57	7,80	200,09
2010	4.189,4	1.960,3	37,06	7,69	213,71
2011	4.684,4	2.081,9	36,65	6,20	225,01

3.4 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba di Provinsi Bengkulu selama periode 2007-2011 terus mengalami perlambatan kecuali di tahun 2009 yang mengalami percepatan karena adanya pesta demokrasi pemilu 2009. Pada tahun 2007 pertumbuhan komponen ini hanya mencapai 3,60 persen dan terus mengalami perlambatan hingga tahun 2008, dimana komponen ini hanya tumbuh 2,41 persen. Namun, sebagai dampak adanya pesta demokrasi pada tahun 2009, komponen ini tumbuh sangat signifikan sebesar 14,33 persen dan terus menurun pada tahun 2010 hingga hanya mencapai pertumbuhan sebesar 3,02 persen dan mengalami percepatan kembali hingga mencapai 7,33 persen pada tahun 2011.

Tabel 6. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Tahun 2007 - 2011

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
2007	120,3	70,8	0,93	3,60	169,90
2008	137,4	72,5	0,92	2,41	189,49
2009	161,7	82,9	0,99	14,33	195,04
2010	175,7	85,4	0,94	3,02	205,71
2011	199,6	91,7	0,94	7,33	217,76

Berdasarkan Tabel 6, peranan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba selama 5 tahun dari tahun 2007-2011 dapat dikatakan perkembangannya stabil dengan besaran kurang dari 1 persen.

Indeks implisit pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba dari tahun 2007 sampai tahun 2011 terus mengalami kenaikan, pada tahun 2007 indeks implisit sebesar 169,90 dan terus meningkat hingga tahun 2011 dengan indeks implisit sebesar 217,76. Peningkatan indeks implisit ini memberikan indikasi akan kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh lembaga swasta nirlaba.

3.5 Konsumsi Pemerintah

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa secara riil, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dari tahun 2007 sampai tahun 2011 mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Pada tahun 2007 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,11 persen, sedangkan tahun 2008 dan 2009 pertumbuhannya mengalami perlambatan dan meningkat lagi pada tahun 2010 hingga mencapai 10,15 persen, sedangkan pada tahun 2011 kembali mengalami perlambatan dengan pertumbuhan mencapai 8,55 persen. Peranan pengeluaran konsumsi pemerintah dalam pembentukan PDRB stabil

dan berkisar antara 14,90-16,00 persen. Meskipun secara nominal besaran pengeluaran konsumsi pemerintah ini meningkat, namun peningkatan ini sejalan dengan peningkatan PDRB, sehingga peranan komponen ini menjadi stabil.

Tabel 7. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Tahun 2007 - 2011

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
2007	1.917,7	1.065,4	14,90	7,11	110,46
2008	2.244,1	1.132,0	15,05	6,25	129,27
2009	2,508,6	1.200,4	15,31	6,05	144,50
2010	2.907,8	1.322,3	15,59	10,15	167,50
2011	3.385,0	1.435,3	16,00	8,55	194,98

3.6 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Selama periode 2007-2011 peranan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap PDRB atas dasar harga berlaku dapat dikatakan stabil pada kisaran 10 persen, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 8. Sebaliknya pertumbuhan PMTB pada periode yang sama menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, yaitu pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yang mencapai 34,40 persen dan terus mengalami perlambatan hingga pada tahun 2011 pertumbuhan PMTB hanya mencapai 10,04 persen. Pertumbuhan ini dibanding pertumbuhan pada tahun 2010, yang hanya mencapai 5,89 persen, memperlihatkan jika pada tahun 2011, pertumbuhan PMTB mengalami peningkatan. Secara umum perlambatan pertumbuhan PMTB ini terjadi seiring melambatnya perekonomian Provinsi Bengkulu.

Tabel 8. Pembentukan Modal Tetap Bruto Tahun 2007 - 2011

Tahun	Harga Berlaku (Milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
2007	1.364,6	757,3	10,60	34,40	180,18
2008	1.575,7	827,1	10,56	9,21	190,51
2009	1.724,8	869,5	10,53	5,13	198,36
2010	1,972.1	920,7	10,57	5,89	214,20
2011	2,291,8	1.013,1	10,84	10,04	226,21

3.7 Ekspor dan Impor

Tabel 9 memperlihatkan pertumbuhan komponen ekspor Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan selama periode 2007-2011 kecuali pada tahun 2009 terjadi kontraksi sebesar -0,41 persen. Hal ini berkaitan dengan adanya krisis global yang melanda Amerika Serikat hingga berdampak juga pada kinerja ekspor provinsi ini. Sementara itu peranan ekspor dari tahun 2007-2011 memiliki trend yang meningkat, kecuali pada tahun 2009 yang hanya mencapai 26,89 persen, dimana pada periode tersebut peranan komponen ini berkisar antara 31,04 - 33, 92 persen.

Tabel 9. Ekspor dan Impor Tahun 2007 - 2011

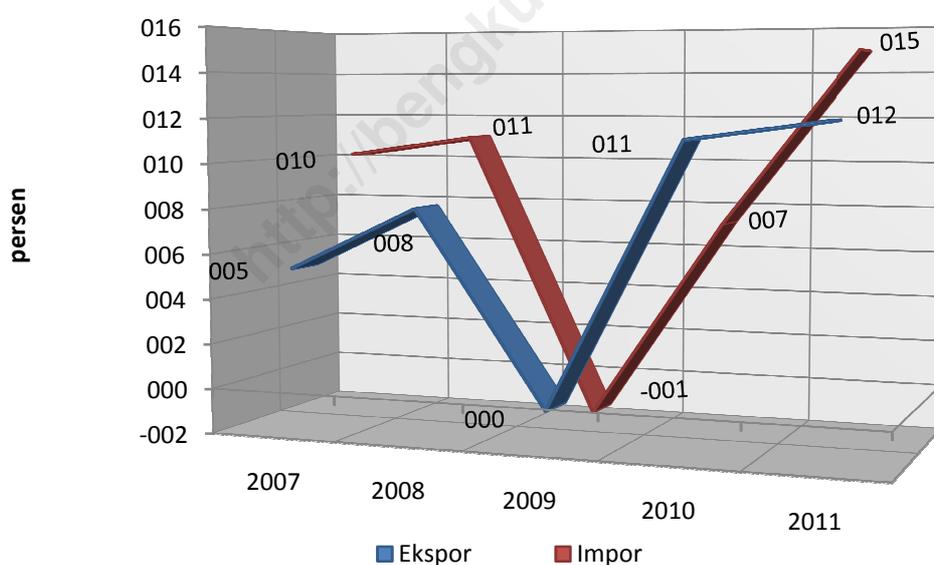
Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
Ekspor					
2007	3.996,4	2.109,6	31,04	5,29	189,44
2008	4.646,3	2.280,3	31,15	8,09	203,75
2009	4.406,1	2.270,9	26,89	(0,41)	194,02
2010	5.924,4	2.524,9	31,77	11,19	234,64
2011	7.174,4	2.827,7	33,92	11,99	253,72
Impor					
2007	1.802,9	1.126,0	14,00	10,19	160,12
2008	1.866,7	1.250,1	12,51	11,02	149,33
2009	1.923,1	1.231,8	11,74	(1,46)	156,11
2010	2.131,7	1.322,1	11,43	7,32	161,24
2011	2.600,0	1.519,5	12,29	14,94	171,10
Ekspor Neto					
2007	2.193,5	983,6	17,04	0,18	223,00
2008	2.779,6	1.030,3	18,63	4,74	269,79
2009	2.483,0	1.039,1	15,15	0,85	238,96
2010	3.792,8	1.202,9	20,34	15,77	315,31
2011	4.574,4	1.308,2	21,63	8,76	349,67

Sedangkan Indeks implisit komponen ekspor dari tahun 2007 sampai tahun 2011 terus mengalami kenaikan kecuali tahun 2009 yang mengalami penurunan indeks implisit menjadi 194,02. Hal ini berkaitan dengan turunnya harga beberapa komoditi ekspor seperti karet dan kelapa sawit. Pada tahun 2010 hanya komoditi tersebut beranjak naik dan terus meningkat pada tahun 2011 sehingga indeks implisitpun pada tahun-tahun tersebut mengalami peningkatan masing-masing mencapai 234,64 dan 253,72.

Sementara itu, komponen impor selama tahun 2007-2011 pertumbuhannya berfluktuasi, dimana pada tahun 2007 dan 2008 pertumbuhan masing-masing mencapai 10,19 persen dan 11,02 persen. Namun pada tahun 2009

pertumbuhannya mengalami kontraksi -1,46 persen dan pada tahun 2010 dan 2011 kembali mengalami pertumbuhan yang masing-masing mencapai 7,32 dan 14,94 persen. Pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2011 merupakan pertumbuhan tertinggi selama periode tersebut. Peranan komponen impor selama kurun 2007-2011 memperlihatkan trend yang meningkat kecuali pada tahun 2009 dimana peranannya menurun hingga 15,15 persen. Sementara itu indeks implisit impor selama periode 2007-2011 selalu meningkat kecuali tahun 2008 yang turun menjadi 149,33, dimana sebelumnya indeks implisit mencapai 160,12 dan hingga tahun 2011 mencapai indeks implisit terus mengalami peningkatan dan mencapai puncaknya pada tahun 2011 dimana indeks implisit mencapai 171,10.

Gambar 4. Pertumbuhan Ekspor dan Impor
Tahun 2007 - 2011



Berdasarkan ekspor dan impor dapat dihitung ekspor neto, yang merupakan selisih antara ekspor dan impor. Ekspor neto ini digunakan untuk mengetahui neraca perdagangan Provinsi Bengkulu selama periode tertentu. Neraca perdagangan selama periode 2007-2011 mengalami surplus 2007. Berdasarkan harga konstan, pada tahun 2007 neraca perdagangan surplus sebesar Rp983,6 milyar, dan terus

mengalami peningkatan hingga tahun 2011 dimana surplus perdagangan mencapai Rp1.308,2 milyar.

Tabel 10. Ekspor Luar Negeri dan Antar Daerah
Tahun 2007 - 2011

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit (%)
Ekspor Luar Negeri					
2007	912,5	486,8	7,09	8,03	187,44
2008	1.087,2	529,2	7,29	8,70	205,46
2009	920,6	523,5	5,62	(1,07)	175,86
2010	2.140,3	741,2	11,48	41,58	288,77
2011	2.563,0	807,2	12,12	8,91	317,50
Ekspor Antar Daerah					
2007	3.083,9	1.622,8	23,95	4,49	190,03
2008	3.559,1	1.751,2	23,86	7,91	203,24
2009	3.485,4	1.747,4	21,27	(0,22)	199,46
2010	3.784,2	1.783,8	20,29	2,08	212,15
2011	4.611,4	2.020,5	21,80	13,27	228,23

Berdasarkan Tabel 10 diatas, selama 5 tahun terakhir komponen ekspor yang membentuk PDRB penggunaan di Provinsi Bengkulu didominasi oleh ekspor antar daerah dibandingkan ekspor luar negeri, hal ini terkait belum optimalnya penggunaan pelabuhan Pulau Baai sebagai pelabuhan ekspor. Peranan ekspor antar daerah terhadap PDRB berkisar 20,29 persen sampai 23,95 persen, sedangkan ekspor luar negeri berkisar hanya mencapai 7,09 persen sampai 12,12 persen. Namun pertumbuhan ekspor luar negeri secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor antar daerah. Sedangkan indeks implisit selama 5 tahun terakhir baik ekspor luar negeri maupun antar daerah terus mengalami kenaikan kecuali indeks implisit pada tahun 2009 yang mengalami penurunan dibanding indeks implisit pada tahun 2008.

Tabel 11. Impor Luar Negeri dan Antar Daerah Tahun 2007-2011

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit (%)
Impor Luar Negeri					
2007	45,3	26,8	0,35	0,65	168,80
2008	30,7	22,2	0,21	(17,35)	138,36
2009	31,0	21,0	0,19	(5,15)	147,43
2010	29,8	23,7	0,16	12,69	125,73
2011	23,5	19,8	0,11	(16,67)	119,06
Impor Antar Daerah					
2007	1.757,6	1.099,1	13,65	10,45	159,90
2008	1.836,0	1.227,9	12,31	11,71	149,53
2009	1.892,1	1.210,8	11,55	(1,39)	156,27
2010	2.101,9	1.298,3	11,27	7,23	161,89
2011	2.576,4	1.499,8	12,18	15,52	171,79

Pada tahun 2007-2011 kinerja impor luar negeri riil mengalami kontraksi kecuali pada tahun 2007 dan 2010, yang mengalami pertumbuhan. Kontraksi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yang mencapai -17,35 persen, kemudian tahun 2011 dimana komponen ini mengalami kontraksi -16,67 persen. Kontraksinya komponen impor luar negeri ini tidak berdampak pada kinerja perekonomian secara umum karena peranan komponen ini sangat kecil, yaitu kurang 1 (satu) persen. Rendahnya peranan komponen luar negeri dapat disebabkan karena tingkat permintaan akan komoditas luar negeri yang rendah. Seperti diketahui, komoditas tersebut pada umumnya adalah bahan baku mesin-mesin untuk keperluan industri. Dengan kinerja industri yang rendah, maka permintaan akan komoditas ini juga menjadi rendah. Faktor lain yang dapat memicu permasalahan di atas adalah belum optimalnya pelabuhan Pulau Baai sebagai pelabuhan ekspor-impor. Kondisi ini menyebabkan ekonomi biaya tinggi bagi industri dan menyebabkan industri-industri di provinsi ini sulit untuk berkembang. Sementara itu pertumbuhan impor antar daerah pada tahun 2007-2011 memperlihatkan trend meningkat kecuali tahun 2009

yang mengalami kontraksi sebesar -1,39 persen dan pada tahun 2010 kembali tumbuh sebesar 7,23 persen namun tetap masih lebih rendah dibanding pertumbuhan pada tahun 2007 dan 2008. Sedangkan pada tahun 2011 komponen ini mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan hingga mencapai 15,52 persen. Peranan impor antar daerah terhadap PDRB cukup besar dibanding peranan impor luar negeri yaitu berkisar 11 persen hingga 14 persen.

<http://bengkulu.bps.go.id>

LAMPIRAN TABEL-TABEL POKOK

<http://bengkulu.bps.go.id>

Tabel 1
 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan
 Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku
 Tahun 2007 - 2011
 (Juta Rupiah)

U R A I A N	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	7.917.869	8.996.122	9.960.052	11.304.365	12.780.991
a. Konsumsi Makanan	5.089.499	5.876.842	6.317.851	7.114.964	8.096.626
b. Konsumsi Bukan Makanan	2.828.370	3.119.279	3.642.201	4.189.401	4.684.365
2. Konsumsi LSN	120.310	137.427	161.712	175.709	199.647
3. Konsumsi Pemerintah	1.917.715	2.244.143	2.508.615	2.907.803	3.384.977
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.364.619	1.575.738	1.724.770	1.972.129	2.291.815
5. Perubahan Stok	-639.668	-817.117	-452.737	-1.503.167	-2.081.558
6. E k s p o r	3.996.384	4.646.292	4.406.053	5.924.465	7.174.420
a. Antar Negara/Luar Negeri	912.504	1.087.196	920.637	2.140.298	2.562.958
b. Antar Propinsi	3.083.880	3.559.096	3.485.415	3.784.167	4.611.462
7. Dikurangi Impor	1.802.885	1.866.718	1.923.101	2.131.703	2.600.001
a. Antar Negara/Luar Negeri	45.319	30.700	31.025	29.817	23.530
b. Antar Propinsi	1.757.566	1.836.019	1.892.075	2.101.885	2.576.472
P D R B	12.874.344	14.915.887	16.385.364	18.649.601	21.150.290

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 2
 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan
 Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2000
 Tahun 2007 - 2011
 (Juta rupiah)

U R A I A N	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.391.215	4.667.412	4.952.955	5.294.747	5.598.921
a. Konsumsi Makanan	2.829.041	2.978.899	3.132.666	3.334.402	3.517.043
b. Konsumsi Bukan Makanan	1.562.174	1.688.513	1.820.288	1.960.345	2.081.879
2. Konsumsi LSN	70.813	72.523	82.913	85.418	91.682
3. Konsumsi Pemerintah	1.065.357	1.131.959	1.200.411	1.322.289	1.435.306
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	757.346	827.098	869.535	920.708	1.013.143
5. Perubahan Stok	-230.972	-287.404	-284.944	-490.013	-578.002
6. E k s p o r	2.109.624	2.280.340	2.270.900	2.524.927	2.827.747
a. Antar Negara/Luar Negeri	486.814	529.165	523.503	741.175	807.218
b. Antar Propinsi	1.622.810	1.751.175	1.747.398	1.783.752	2.020.528
7. Dikurangi Impor	1.125.980	1.250.055	1.231.850	1.322.056	1.519.546
a. Antar Negara/Luar Negeri	26.847	22.188	21.044	23.716	19.762
b. Antar Propinsi	1.099.133	1.227.86	1.210.805	1.298.341	1.499.784
P D R B	7.037.404	7.441.873	7.859.920	8.336.019	8.869.250

Catatan :
 *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

Tabel 3
 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut
 Penggunaan Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku
 Tahun 2007 - 2011

U R A I A N	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	61,50	60,31	60,79	60,61	60,43
a. Konsumsi Makanan	39,53	39,40	38,56	38,15	38,28
b. Konsumsi Bukan Makanan	21,97	20,91	22,23	22,46	22,15
2. Konsumsi LSN	0,93	0,92	0,99	0,94	0,94
3. Konsumsi Pemerintah	14,90	15,05	15,31	15,59	16,00
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	10,60	10,56	10,53	10,57	10,84
5. Perubahan Stok	-4,97	-5,48	-2,76	-8,06	-9,84
6. E k s p o r	31,04	31,15	26,89	31,77	33,92
a. Antar Negara/Luar Negeri	7,09	7,29	5,62	11,48	12,12
b. Antar Propinsi	23,95	23,86	21,27	20,29	21,80
7. Dikurangi Impor	14,00	12,51	11,74	11,43	12,29
a. Antar Negara/Luar Negeri	0,35	0,21	0,19	0,16	0,11
b. Antar Propinsi	13,65	12,31	11,55	11,27	12,18
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan :

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 4
 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Menurut
 Penggunaan Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku
 Tahun 2007 – 2011

U R A I A N	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	262,12	297,81	329,72	374,22	423,11
a. Konsumsi Makanan	259,41	299,54	322,01	362,64	412,68
b. Konsumsi Bukan Makanan	267,14	294,61	344,00	395,68	442,43
2. Konsumsi LSN	269,95	308,36	362,85	394,26	447,97
3. Konsumsi Pemerintah	249,02	291,41	325,75	377,59	439,55
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	338,83	391,25	428,25	489,67	569,05
5. Perubahan Stok	506,20	646,62	358,27	1189,52	1647,23
6. E k s p o r	268,18	311,79	295,67	397,56	481,44
a. Antar Negara/Luar Negeri	279,94	333,54	282,44	656,61	786,28
b. Antar Propinsi	264,88	305,70	299,37	325,03	396,09
7. Dikurangi Impor	245,65	254,35	262,03	290,45	354,26
a. Antar Negara/Luar Negeri	247,90	167,93	169,71	163,11	128,71
b. Antar Propinsi	245,59	256,56	264,39	293,71	360,02
P D R B	264,47	306,40	336,59	383,10	434,47

Catatan :

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Tabel 5
 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Menurut
 Penggunaan Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2000
 Tahun 2007 - 2011

U R A I A N	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	145,37	154,51	163,96	175,28	185,35
a. Konsumsi Makanan	144,19	151,83	159,67	169,95	179,26
b. Konsumsi Bukan Makanan	147,55	159,48	171,92	185,15	196,63
2. Konsumsi LSN	158,89	162,73	186,04	191,66	205,72
3. Konsumsi Pemerintah	138,34	146,99	155,88	171,70	186,38
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	188,05	205,37	215,90	228,61	251,56
5. Perubahan Stok	182,78	227,44	225,49	387,77	457,40
6. E k s p o r	141,57	153,02	152,39	169,44	189,76
a. Antar Negara/Luar Negeri	149,35	162,34	160,60	227,38	247,64
b. Antar Propinsi	139,39	150,41	150,09	153,21	173,55
7. Dikurangi Impor	153,42	170,33	167,84	180,14	207,04
a. Antar Negara/Luar Negeri	146,86	121,37	115,12	129,73	108,10
b. Antar Propinsi	153,59	171,58	169,19	181,42	209,57
P D R B	144,56	152,87	161,46	171,24	182,19

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 6
 Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Menurut
 Penggunaan Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku
 Tahun 2007 - 2011

U R A I A N	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	112,31	127,61	141,28	160,35	181,29
a. Konsumsi Makanan	111,68	128,95	138,63	156,12	177,66
b. Konsumsi Bukan Makanan	113,47	125,14	146,12	168,08	187,93
2. Konsumsi LSN	112,31	128,29	150,96	164,03	186,37
3. Konsumsi Pemerintah	110,46	129,27	144,50	167,50	194,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	146,86	169,58	185,62	212,24	246,65
5. Perubahan Stok	142,79	182,40	101,06	335,53	464,64
6. E k s p o r	109,85	127,71	121,11	162,84	197,20
a. Antar Negara/Luar Negeri	113,33	135,03	114,34	265,82	318,32
b. Antar Propinsi	108,86	125,63	123,03	133,57	162,78
7. Dikurangi Impor	111,60	115,56	119,05	131,96	160,95
a. Antar Negara/Luar Negeri	111,38	75,45	76,25	73,28	57,83
b. Antar Propinsi	111,61	116,59	120,15	133,48	163,61
P D R B	112,96	130,88	143,77	163,64	185,58

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 7
 Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Menurut
 Penggunaan Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2000
 Tahun 2007 - 2011

U R A I A N	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	105,22	111,84	118,68	126,87	134,16
a. Konsumsi Makanan	104,69	110,23	115,92	123,39	130,15
b. Konsumsi Bukan Makanan	106,21	114,80	123,76	133,28	141,54
2. Konsumsi LSN	103,60	106,10	121,30	124,97	134,13
3. Konsumsi Pemerintah	107,11	113,80	120,68	132,94	144,30
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	134,40	146,78	154,31	163,40	179,80
5. Perubahan Stok	135,07	168,07	166,63	286,55	338,01
6. E k s p o r	105,29	113,81	113,34	126,01	141,13
a. Antar Negara/Luar Negeri	108,03	117,43	116,18	164,48	179,14
b. Antar Propinsi	104,49	112,75	112,51	114,85	130,10
7. Dikurangi Impor	110,19	122,34	120,56	129,38	148,71
a. Antar Negara/Luar Negeri	100,65	83,19	78,90	88,91	74,09
b. Antar Propinsi	110,45	123,39	121,67	130,47	150,71
P D R B	106,46	112,57	118,90	126,10	134,17

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 8
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut
Penggunaan Provinsi Bengkulu Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2007 - 2011

U R A I A N	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,22	6,29	6,12	6,90	5,74
a. Konsumsi Makanan	4,69	5,30	5,16	6,44	5,48
b. Konsumsi Bukan Makanan	6,21	8,09	7,80	7,69	6,20
2. Konsumsi LSN	3,60	2,41	14,33	3,02	7,33
3. Konsumsi Pemerintah	7,11	6,25	6,05	10,15	8,55
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	34,40	9,21	5,13	5,89	10,04
5. Perubahan Stok	35,07	24,43	-0,86	71,97	17,96
6. E k s p o r	5,29	8,09	-0,41	11,19	11,99
a. Antar Negara/Luar Negeri	8,03	8,70	-1,07	41,58	8,91
b. Antar Propinsi	4,49	7,91	-0,22	2,08	13,27
7. Dikurangi Impor	10,19	11,02	-1,46	7,32	14,94
a. Antar Negara/Luar Negeri	0,65	-17,35	-5,15	12,69	-16,67
b. Antar Propinsi	10,45	11,71	-1,39	7,23	15,52
P D R B	6,46	5,75	5,62	6,06	6,40

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Tabel 9
 Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
 Menurut Penggunaan Provinsi Bengkulu
 Tahun 2007 – 2011

U R A I A N	2007	2008	2009	2010*	2011**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	180,31	192,74	201,09	213,50	228,28
a. Konsumsi Makanan	179,90	197,28	201,68	213,38	230,21
b. Konsumsi Bukan Makanan	181,05	184,74	200,09	213,71	225,01
2. Konsumsi LSN	169,90	189,49	195,04	205,71	217,76
3. Konsumsi Pemerintah	180,01	198,25	208,98	219,91	235,84
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	180,18	190,51	198,36	214,20	226,21
5. Perubahan Stok	276,95	284,31	158,89	306,76	360,13
6. E k s p o r	189,44	203,75	194,02	234,64	253,72
a. Antar Negara/Luar Negeri	187,44	205,46	175,86	288,77	317,50
b. Antar Propinsi	190,03	203,24	199,46	212,15	228,23
7. Dikurangi Impor	160,12	149,33	156,11	161,24	171,10
a. Antar Negara/Luar Negeri	168,80	138,36	147,43	125,73	119,06
b. Antar Propinsi	159,90	149,53	156,27	161,89	171,79
P D R B	182,94	200,43	208,47	223,72	238,47

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BENGKULU
Jl. Adam Malik Km.8 Bengkulu 38225 ☎ (0736) 349117-118
Fax. (0736)349115, E-mail : hsbengkulu@gmail.com